

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Pra Siklus**

Dalam praktek pembelajarannya, pelajaran fisika dianggap sebagai sesuatu yang abstrak, menakutkan dan tidaklah menarik dimata peserta didik. Sehingga hal ini berakibat pada rendahnya output peserta didik dalam menguasai materi fisika.

Dengan karakteristik pelajaran fisika yang abstrak tersebut, apabila guru masih menggunakan paradigma lama dalam mengajar yaitu guru lebih mendominasi proses pembelajaran dimana pembelajaran yang dilaksanakan masih menggunakan metode konvensional dengan peserta didik hanya datang, duduk, mendengarkan, mencatat materi setelah itu pulang, maka hal itu akan mengakibatkan suatu pembelajaran monoton yang akhirnya akan membuat peserta didik merasa jenuh, tersiksa, pasif dan peserta didik tidak lagi merasa butuh malah cenderung menyepelekan. Dengan tidak memiliki motivasi belajar maka sering kali hasil belajar dari peserta didik masih rendah dan kurang dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Kegiatan yang dilaksanakan pada saat pra siklus cenderung merupakan kegiatan pembentukan jaringan kolaborasi antara peneliti dengan guru dan ketua kelompok. Jaringan kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar para peserta didik yang masuk kategori kurang dari rata-rata.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru fisika kelas VIII MTs Manbail Futuh 2 Bancar Tuban tahun pelajaran 2009-2010 yaitu Ibu Mahfudzotul Lailiyah, S. Pd pada tanggal 17 April 2010, didapatkan informasi bahwa proses pembelajaran pada mata pelajaran fisika di MTs Manbail Futuh 2 Bancar Tuban masih dirasakan jauh dari kenyataan yang diharapkan, hal ini disebabkan pada waktu guru menjelaskan materi, peserta didik tidak mendengarkan malah cenderung bercanda dengan teman dan ketika peserta didik diberi tugas, peserta didik hanya mencontek tanpa mau memahami langkah-langkah mengerjakannya. Motivasi belajar peserta didik

juga sangat rendah untuk mempelajari pelajaran fisika. Mereka merasa jenuh karena bagi mereka fisika itu merupakan pelajaran yang membosankan dan sulit dipahami apalagi didalamnya berisi masalah-masalah abstrak yang penerapannya padahal kita pergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pada materi pokok usaha dan energi sangat membutuhkan pemahaman konsep yang jelas sehingga peserta didik dapat memahami dan mengerjakan soal-soal dengan tepat, tetapi dalam keadaan nyatanya sebelum mengerjakan soal, mereka sudah menyerah dahulu dan mengandalkan teman yang pandai tanpa berusaha untuk bisa mengerjakannya sendiri. Hal ini juga ditunjukkan dari nilai harian kelas VIII pada tahun pelajaran sebelumnya selalu dibawah hasil Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan yaitu 60.

Berdasarkan data nilai dari Ibu Mahfudzotul Lailiyah, S. Pd nilai ulangan harian kelas VIII tahun pelajaran 2009-2010 nilai rata-rata peserta didik untuk materi pokok usaha dan energi masih rendah yaitu 48,52 dengan ketuntasan belajar klasikal sebesar 29,63%. Sedangkan untuk motivasi juga didapatkan hasil yang masih rendah juga yaitu sebesar 23,33%.

Tabel 4.1 Perolehan Hasil belajar, Ketuntasan klasikal, dan motivasi belajar pada pra siklus.

Nilai	Pra siklus
Nilai Rata-Rata Hasil belajar	48,52
Ketuntasan klasikal	29,63%
Motivasi belajar	23,33%

## B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VIII MTs Manbail Futuh 2 Bancar Tuban tahun pelajaran 2009/2010. Penelitian ini dirancang dalam 2 siklus dan pada masing-masing siklus terdiri dari : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran fisika dengan model pembelajaran kooperatif

tipe *Team Games Tournament* (TGT) yang meliputi belajar kognitif, afektif dan psikomotorik dan hasil pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru adalah :

#### 1. Hasil Motivasi Belajar Siswa

Hasil motivasi belajar siswa pada pembelajaran siklus I dan II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) ditunjukkan tabel 4.2

Tabel 4.2 Hasil Motivasi Belajar Siswa Siklus I dan II

NO	Pembelajaran	Motivasi Belajar		
		Kriteria	Nilai rata-rata	Persentase
1	Pra Siklus	Rendah	14,00	23,33%
2	Siklus I	Sedang	37,19	61,79%
3	Siklus II	Tinggi	44,52	74,38%

#### 2. Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran siklus I dan II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) ditunjukkan tabel 4.3

Tabel 4.3 Hasil Belajar Kognitif Siswa Siklus I dan II

No	Keterangan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Nilai terendah	25	50	75
2	Nilai tertinggi	75	90	95
3	Rata-rata tes	48,52	72,96	84,81
4	Persentase ketuntasan belajar	29,63%	88,88%	100%

#### 3. Hasil Belajar Afektif

Hasil belajar afektif siswa pada pembelajaran siklus I dan II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) ditunjukkan tabel 4.4

Tabel 4.4 Hasil Belajar Afektif Siswa Siklus I dan II

No	Keterangan	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Persentase	Skor	Persentase
1	Sikap saat mengikuti diskusi	73	67,59%	91	84,26%
2	Bekerjasama dalam kelompok	66	61,11%	90	83,33%
3	Memberikan pendapat atau masukan dalam diskusi	75	69,44%	89	82,41%
4	Menjelaskan hasil diskusi	67	62,03%	90	83,33%
Nilai rata-rata		70,25		90,00	
Kategori		Baik		Baik sekali	

#### 4. Hasil Belajar Psikomotorik

Hasil belajar psikomotorik siswa pada pembelajaran siklus I dan II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) ditunjukkan tabel 4.5.

Tabel 4.5. Hasil Belajar Psikomotorik Siswa Siklus I dan II

No	Keterangan	Siklus I		Siklus II	
		Skor	Persentase	Skor	Persentase
1	Kemampuan menyampaikan informasi	75	69,44	89	82,41
2	Kemampuan memberikan pendapat atau ide	71	65,74	86	79,63
3	Kemampuan mengajukan pertanyaan	64	59,26	89	82,41
4	Kemampuan mengajukan argumentasi	74	68,52	85	78,80
Nilai rata-rata		71,00		87,25	
Kategori		Baik		Baik sekali	

## 5. Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Yang Dilakukan Guru

Hasil pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada pembelajaran siklus I dan II menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) ditunjukkan tabel 4.6.

Tabel 4.6 Hasil Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I dan II

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II
		Skor	Skor
1	Apersepsi	13	15
2	Penyampaian materi pokok	10	12
3	Penerapan pembelajaran kooperatif tipe TGT	15	17
4	Menutup pelajaran	5	8
Nilai rata-rata		76,78	92,85
Kategori		Baik	Baik Sekali

## C. Pembahasan

### 1. Pra Siklus

Untuk pra siklus, peneliti mengumpulkan data awal berupa nilai harian materi pokok Usaha dan Energi peserta didik kelas VIII MTs Manbail Futuh 2 Bancar Tuban tahun pelajaran 2009/2010. Peneliti juga meminta guru untuk mengisi angket motivasi peserta didik untuk data pra siklus. Nilai hasil belajar rata-rata kelas VIII tahun pelajaran 2009/2010 adalah 48,52 dengan ketuntasan kasikal 29,63% sedangkan untuk motivasi belajar peserta didik diperoleh nilai motivasi hanya sebesar 14,00 yang masih tergolong rendah dengan persentase hanya sebesar 23,33%.

## 2. Siklus I

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) pada siklus I sudah cukup baik, sebagian besar siswa sudah terlibat aktif baik dalam penyampaian materi maupun diskusi, walaupun ada sebagian siswa yang masih kurang aktif dalam bertanya maupun memberikan pendapat, hal ini disebabkan karena peserta didik belum terbiasa bekerjasama dalam sebuah kelompok yang heterogen.

Motivasi belajar siswa ditunjukkan dengan angket penilaian motivasi. Angket penilaian motivasi ini terdiri dari perhatian Siswa terhadap pelajaran, penilaian siswa terhadap pelajaran, partisipasi Siswa dalam belajar mengajar dan sikap siswa terhadap tugas dari guru. Motivasi siswa pada pembelajaran siklus I adalah sedang dengan nilai rata sebesar 37,19 dengan persentase sebesar 61,79%. Pada pembelajaran siklus I ini motivasi siswa baru dibangkitkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) yang menarik, hal ini sesuai dengan pendapat Mc. Donald sebagai mana dikutip oleh Wina Sanjaya yaitu motivasi merupakan keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arah kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai.<sup>1</sup> Sesuai dengan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar maka motivasi siswa perlu ditingkatkan dengan diberi penguatan.<sup>2</sup>

Pada pembelajaran sebelum menggunakan pembelajaran kooperatif tipe TGT nilai terendah siswa hanya 25, dan nilai tertinggi siswa adalah 75 dan setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT nilai

---

<sup>1</sup> Wina Sanjaya, *Kurikulum pembelajaran teori dan praktik Pengembangannya Kurikulum KTSP*, (Jakarta: Kencana, 2009), hlm 250

<sup>2</sup> Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi Dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 23

terendah siswa meningkat menjadi 50 dan nilai tertinggi siswa meningkat menjadi 90. Nilai rata-rata kelas meningkat dari 48,52 menjadi 72,96 dan ketuntasan belajar siswa meningkat dari 29,63% menjadi 88,88%. Ketuntasan belajar aspek kognitif pada pembelajaran siklus I sebesar 88,88%, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa tertarik dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) yang baru pertama mereka terapkan sehingga mendorong untuk belajar secara menyenangkan dan meningkatkan pemahaman materi usaha dan energi. Selama ini siswa hanya diberi pembelajaran yang terpusat dan secara konvensional dengan ceramah dari guru kemudian siswa hanya mendengarkan saja, sehingga pemahaman yang siswa dapatkan masih sangat rendah, pengalaman yang peserta didik peroleh dari model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) ini dapat meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi usaha dan energi. Hal ini sesuai dengan teori pada psikologi belajar yaitu perubahan perilaku yang terjadi karena didahului oleh proses pengalaman.<sup>3</sup>

Ketuntasan belajar aspek afektif pada siklus I sebesar 77,78% sehingga belum memenuhi ketuntasan belajar yang diinginkan. Siswa yang dapat mengikuti diskusi dengan baik sebesar 67,59%, siswa yang bisa bekerjasama dalam kelompok dengan baik sebesar 61,11%, siswa yang dapat memberikan pendapat atau masukan dalam diskusi dengan baik sebesar 69,44%, siswa yang dapat menjelaskan hasil diskusi dengan baik sebesar 62,03%. Hal ini karena siswa belum terbiasa bekerjasama dalam kelompok, metode yang selama ini digunakan adalah ceramah saja. Sebagian siswa malu menjelaskan hasil diskusi di depan kelas tetapi setelah maju siswa menjadi lebih aktif dibanding sebelumnya.

Ketuntasan belajar aspek psikomotorik pada siklus I sebesar 81,48% sehingga belum memenuhi ketuntasan belajar yang diinginkan. Siswa yang menyampaikan informasi dengan baik sebesar 69,44%, siswa

---

<sup>3</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 155

yang dapat memberikan pendapat atau ide dengan baik sebesar 65,74%, siswa yang dapat mengajukan pertanyaan dengan baik sebesar 59,26%, siswa yang dapat mengajukan argumentasi dengan baik sebesar 68,52%. Hal ini karena siswa belum terbiasa untuk mengemukakan pendapat atau ide, pertanyaan atau sanggahan karena malu dan takut sehingga perlu diarahkan oleh peneliti dan guru.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus I menunjukkan kategori baik dengan jumlah persentase sebesar 76,78%.

Pada kegiatan siklus pertama, menunjukkan bahwa tidak ada permasalahan dalam perumusan perencanaan tindakan (RPP). Jadwal jam pertemuan telah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada tahap pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa (1) bahwa siswa masih memerlukan waktu untuk menyesuaikan diri dengan kelompoknya, karena pada pembelajaran mata pelajaran yang lainnya mereka memiliki anggota kelompok yang berbeda-beda dan biasanya dipilih oleh mereka sendiri; (2) Komponen pembelajaran lain seperti : alokasi waktu pembelajaran, sumber/bahan/alat pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, dan kegiatan penilaian dapat berjalan dengan baik dalam rangka mencapai kompetensi yang dipersyaratkan dalam pembelajaran siklus yang pertama; (4) secara umum program pembelajaran telah berjalan dengan baik, meskipun masih sedikit siswa yang belum terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, dengan rincian kurang lebih 60% siswa aktif bertanya dan menjawab, 5 orang siswa atau 14% yang kelihatan menonjol dalam menjawab pertanyaan siswa yang lain dan mengemukakan pendapatnya, sementara aktivitas bekerja sama dalam kelompok secara umum dapat dikatakan baik.

### **3. Siklus II**

Hasil yang didapatkan dari lembar angket yang diisi oleh peserta didik setelah peserta didik melaksanakan pembelajaran pada siklus II ini menunjukkan kategori tinggi yaitu dengan nilai rata-rata 44,52 dengan

persentase sebesar 74,38%. Motivasi belajar siswa pada pembelajaran siklus II ini meningkat yaitu dari sebesar 61,79% pada siklus I, menjadi 74,38% pada siklus II. Pada pembelajaran siklus II motivasi siswa sudah mengalami penguatan, hal ini sesuai dengan teori tentang faktor-faktor yang mempengaruhi belajar maka motivasi peserta didik perlu diberi sikap untuk mengarahkan dan ditingkatkan dengan diberi penguatan.

Hasil belajar siswa meningkat dan telah mencapai tuntas belajar secara klasikal yaitu 100% dan sudah memenuhi indikator keberhasilan dalam penelitian. Sebagai catatan untuk siklus berikutnya yang perlu ditingkatkan adalah penyampaian materi harus lebih banyak menyediakan pengalaman belajar pada siswa.

Ketuntasan belajar pada aspek kognitif meningkat sebesar yaitu dari siklus I sebesar 88,88% meningkat menjadi 100% pada siklus II.

Rata-rata kelas mengalami kenaikan dari siklus I sebesar 72,96 ke siklus II sebesar 84,81 hal ini karena siswa sudah terbiasa dengan pemahaman materi pada siklus I sehingga pada materi siklus II siswa sudah bisa mengikuti dengan tenang dan konsentrasi. Siswa mengalami peningkatan pemahaman pada materi pokok usaha dan energi. Pembahasan di atas sesuai dengan teori yang dikemukakan pada materi psikologi perkembangan yaitu penyesuaian diri selalu berproses dan berkembang secara dinamis sesuai dengan dinamika lingkungan hidup dan perkembangan dorongan keinginan individu.<sup>4</sup>

Ketuntasan belajar afektif siswa pada siklus II tercapai dan meningkat yaitu dari 77,78% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II.

Siswa yang dapat mengikuti diskusi dengan baik meningkat dari 67,59% menjadi 84,26%, siswa yang dapat bekerjasama dalam kelompok meningkat dari 61,11% menjadi 83,33%, siswa yang dapat memberikan pendapat atau masukan dalam diskusi meningkat dari 69,44% menjadi 82,41%, siswa yang dapat menjelaskan hasil diskusi dengan baik meningkat dari 62,03% menjadi 83,33%.

---

<sup>4</sup> Soeparwoto, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang : UNNES Pres, 2006)., hlm. 127

Hasil belajar afektif yang meningkat pada siklus II disebabkan karena siswa sudah berani maju ke depan untuk menjelaskan hasil diskusi dengan aktif, jika pada siklus I hasil diskusi yang disampaikan secara singkat dan cepat, pada siklus II ini peserta didik sudah berani menyampaikan hasil diskusi dengan tenang dan panjang. Sebagian siswa memberikan sanggahan pada pendapat yang disampaikan dan sebagian yang lain memberi masukan dan penjelasan yang disampaikan dan sebagian yang lain memberi masukan dan penjelasan sehingga kerjasama dalam diskusi menjadi meningkat. Suasana pembelajaran pada siklus II ini menjadi lebih aktif dari pada pembelajaran siklus I.

Ketuntasan belajar psikomotorik pada siklus II tercapai dan meningkat yaitu dari 81,48% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II.

Siswa yang dapat menyampaikan informasi dengan baik meningkat dari 69,44% menjadi 82,41%, siswa yang dapat memberikan pendapat atau ide dengan baik meningkat dari 65,74% menjadi 79,63%, siswa yang dapat mengajukan pertanyaan dengan baik meningkat dari 59,26% menjadi 82,41%, siswa yang dapat mengajukan argumentasi dengan baik meningkat dari 68,52% menjadi 78,70%.

Hasil belajar psikomotorik meningkat karena siswa ingin meningkatkan hasil belajar yang rendah pada siklus I. sebagaimana siswa yang hasil belajarnya rendah akan lebih memperhatikan materi yang disampaikan. Siswa mulai berani bertanya pada penjelasan materi yang disampaikan oleh guru dan peneliti. Siswa berusaha menyampaikan informasi dan memberikan pendapat dengan baik karena ingin lebih meningkat dan berkembang dibanding dengan pembelajaran sebelumnya. Pembahasan diatas sesuai dengan teori yang dikemukakan pada materi psikologi perkembangan tentang prinsip perkembangan yaitu perkembangan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif.<sup>5</sup>

Pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan guru pada siklus II menunjukkan kategori baik sekali dengan jumlah persentase sebesar

---

<sup>5</sup> Soeparwoto, *Psikologi Perkembangan*, (Semarang : UNNES Press, 2006)., hlm. 26

92,85%. Hasil pelaksanaan pembelajaran pada siklus II mengalami peningkatan jumlah persentase dibandingkan pada siklus I hanya mencapai 76,78%. Hal ini karena guru sudah mulai terbiasa dengan pelaksanaan pembelajaran pada siklus I sehingga pada pelaksanaan pembelajaran siklus II guru sudah bisa mengikuti alur pembelajaran dengan baik sekali.

Pada kegiatan siklus kedua, menunjukkan bahwa tidak adalah permasalahan dalam perumusan perencanaan tindakan (RPP). Jadwal jam pertemuan telah sesuai dengan kebutuhan pelaksanaan pembelajaran. Sedangkan pada tahap pelaksanaan tindakan menunjukkan bahwa (1) para siswa mulai dapat bekerja sama dengan baik dikelompokkannya, setelah di minggu pertama masih adalah upaya penyesuaian diri; (2) Keberanian mengemukakan pendapat para siswa dapat ditumbuhkan melalui kegiatan presentasi di depan anggota kelompoknya; (3) pembelajaran model kooperatif tipe TGT ini dapat memberikan pengalaman berharga para siswa karena didalamnya terselip permainan yang dapat memacu motivasi mereka untuk menjadi sang pemenang dan mendapatkan penghargaan atau hadiah; (4) Pembelajaran model kooperatif tipe TGT ini dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab siswa untuk membantu temannya; dan (6) Strategi pembelajaran yang diterapkan terbukti dapat meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.